

Pengaruh Budaya Etnis dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Agribisnis di Provinsi Papua

Yohanes Rante

Fakultas Ekonomi, Universitas Cenderawasih, Papua

Email: elfimaikel@yahoo.co.id

ABSTRACT

The results of this study is also expected to examine the differences of ethnic and cultural influences entrepreneurial behavior on the performance of micro small agro-businesses and non-Papuans of Papua, which operates in various sectors of agribusiness, especially on increasing sales volume. The sample used in this study of 250 respondents, with the unit of analysis both business people and non-Papuan ethnic Papuans in the agribusiness sector. While the method is a method of analysis used Structural Equation Modelling (SEM), where this method see the relationship between variables, the indicators that make up the model. The results of this study can be concluded that: first, that ethnic culture has positive and significant impact on the performance of MSEs; second, ebtreprenurial behavior has a positive abd significant influence on the performance of MSEs agribusiness; third, in general, all the variables and indicators have an influence on the performance of agribusiness SMEs showed significant and valid results, the performance of MSEs agribusiness Y (increased sales volume of business).

Keywords: Ethnic culture, entrepreneurial behavior, performance of agribusiness.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara dan daerah. Sebagai gambaran, kendati sumbangan UMKM dalam output nasional (PDB) Indonesia hanya 56,7% dan dalam ekspor nonmigas hanya 15%, namun Usaha Kecil Menengah memberi kontribusi sekitar 99% dari jumlah badan usaha di Indonesia serta mempunyai andil 99,6% dalam penyerapan tenaga kerja (*Kompas*, 14/12/2001). Walaupun kenyataannya selama ini Usaha Mikro Kecil Menengah masih kurang mendapatkan perhatian yang serius. Sedangkan menurut Calvin Mansnembra, dalam seminar sehari “Inisiasi Terobosan Baru Untuk Penguatan Pengusaha Asli Papua” (27 Agustus 2010) menguraikan beberapa gambaran kondisi pengusaha asli Papua, sebagai berikut: a) Jumlahnya semakin banyak walaupun tidak sebanyak pengusaha non asli Papua; b) Dari sisi ukuran usaha (business size), tidak ada yang tergolong pengusaha besar; c) Pengusaha asli Papua kebanyakan kontraktor, yang lebih banyak bergantung kepada program pemerintah; d) Kebanyakan berdomisili di wilayah perkotaan; e) Masalah-masalah utama bervariasi dan sudah diketahui orang terlebih dahulu; f) Kebanyakan merasa bahwa modal yang menjadi masalah utama pada hal belum tentu; g) Kebanyakan tidak mandiri, organisasinya tidak sehat dan mengelola usaha secara tradisional. Perkembangan usaha mikro kecil menengah di Propinsi Papua belum banyak berkembang (*stagnant*) dari

tahun ke tahun bila dilihat dari jumlah unit usaha, tingkat penyerapan tenaga kerja, nilai investasi dan nilai produksi. Gambaran perkembangan usaha kecil menengah di Propinsi Papua dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Propinsi Papua tahun 2002–2006

No	Indikator Usaha Kecil menengah	2002	2003	2004	2005	2006
1	Jumlah unit usaha	2.747	2.781	2.886	2.875	3.085
		-	(1,2%)	(3,7%)	(-0,38%)	(7,3%)
2	Penyerapan Tenaga Kerja	24.153	22.825	23.055	23.119	23.162
		-	(-5,5%)	(1,0%)	(0,28%)	(-0,19)
3	Nilai Investasi	1.687.211	1.862.956	1.863.381	1.864.832	1.246.032
		-	(10,4%)	(0,22%)	(0,07%)	-33,1%)
4	Nilai Produksi (NILAI RUPIAH)	-	8,9%	794.113	795.350	311.840
				(0,09%)	(0,16%)	(-60,7%)

Sumber: Papua dalam angka 2006/2007 dan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Papua

Berbagai kondisi permasalahan dan hambatan yang dihadapi usaha mikro kecil (UMK) di Indonesia, khususnya di Provinsi Papua pada umumnya sama, yang berbeda adalah aspek perilaku kewirausahaan, potensi sumber daya alam, serta budaya baik yang terkait dengan perilaku maupun aspek geodemografi. Terkait dengan budaya, bahwa persamaan atau perbedaan nilai-nilai kebudayaan itu di setiap masyarakat tumbuh dari pengalaman hidupnya, sejarahnya dan sistem kepercayaannya serta dari lingkungan

sosial. Papua yang multietnis dengan lebih dari 250 suku dan bahasa yang ada, masing-masing memiliki kebudayaan yang khas, maupun perbedaannya. Etnis dan bahasa sebanyak 250 itu adalah merupakan kekayaan budaya di Papua.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan uraian dan identifikasi masalah usaha mikro kecil pada latar belakang, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Apakah budaya etnis Papua mempengaruhi kinerja UMK?; (b) Apakah perilaku kewirausahaan mempunyai pengaruh terhadap kinerja UMK agribisnis di provinsi Papua?

Adapun tujuan penelitian ini, dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Mengukur, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh budaya etnis Papua terhadap kinerja usaha mikro kecil agribisnis; (b) Mengukur, mendeskripsikan dan menganalisis perilaku kewirausahaan terhadap kinerja UMK; sedangkan manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah (a) Bagi Pengembangan Keilmuan; (b) Dapat ditemukan model kerangka konseptual pengaruh budaya etnis Papua mempengaruhi kinerja UMK agribisnis; (c) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku kewirausahaan terhadap kinerja UMK agribisnis. Kemudian manfaat praktisnya: (a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para pelaku usaha kecil menengah (pemilik, pengusaha, karyawan dan pembina) dalam meningkatkan dan mengembangkan kewirausahaan usaha mikro kecil dengan berbagai kendala yang dihadapi serta upaya pemberdayaan ekonomi kerakyatan di Propinsi Papua; (b) Mengidentifikasi dan mengetahui budaya etnis yang kuat, serta budaya lemah yang kurang mendukung dalam hal pengembangan usaha mikro kecil agribisnis; (c) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk kebijakan pengembangan usaha yang berkaitan dengan budaya, perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro kecil agribisnis di provinsi Papua.

Pemahaman Budaya Lokal

Pengertian budaya (*culture*) dapat dipahami melalui dua pendekatan seperti dijelaskan dalam *The International Encyclopedia of the Social Sciences* (1972) (dalam Indraha, 2003; 42) yaitu pertama, pendekatan studi Antropologi periode 1900-1950 yang menemukan adanya pendekatan pola-proses (*process-pattern theory, culture pattern as basic*) yang dibangun oleh Franz Boas (1858-1942) dan juga dikembangkan oleh Alfred Louis Kroeber (1876-1960). Kedua, pendekatan struktural fungsional (*structural-functional theory, social structure as basic*) yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942) dan Radcliffe-Brown. Kedua teori yang dikembangkan itu pada dasarnya tercakup

dalam definisi budaya dalam arti luas yang meliputi *culture* dan atau *civilization*.

Berangkat dari asumsi bahwa budaya pada umumnya meliputi perangkat yang sangat kompleks inilah, maka secara umum para ahli biasanya melakukan kajian budaya melalui berbagai ragam pendekatan, yang sangat bergantung pada kepentingan analisis dan pada siapa analisis tersebut ditujukan. Asumsi dalam pemahaman tersebut adalah meliputi kepercayaan (*beliefs*) yaitu berupa asumsi dasar tentang dunia dan bagaimana dunia berjalan dan berproses dan juga asumsi nilai yang amat berbeda antara dunia percakapan dalam lingkungan masyarakat dengan apa yang terjadi setiap hari

Perilaku Kewirausahaan

Bhave (1994) telah membedakan antara perilaku kewirausahaan yang terstimulasi secara eksternal untuk meluncurkan suatu usaha dimulai dengan adanya pemahaman akan peluang dan pola perilaku yang terstimulasi secara internal pada saat para individu terlibat dalam proses pemecahan masalah dan penilaian kebutuhan sebelum memutuskan untuk memulai sebuah usaha. Oleh Cypert and March (1963), Hill and Shrader (1998) ditemukan pola-pola perilaku mengenai unsur pemahaman atas peluang yang bersifat fundamental, termasuk proses mendirikan perusahaan, memulai suatu bagian baru yang bersifat utama dari bisnis tersebut, serta memperoleh tipe bisnis baru apapun.

Studi yang dilakukan oleh Gray, Collin (2002), judul *Entrepreneurship resistance to change and Growth in small firms (USA)*, di mana hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan harus belajar dari pengalaman usaha, ketidakpastian membuat wirausaha harus selalu memperhitungkan resiko bagi kegiatannya.

Usaha Mikro Kecil

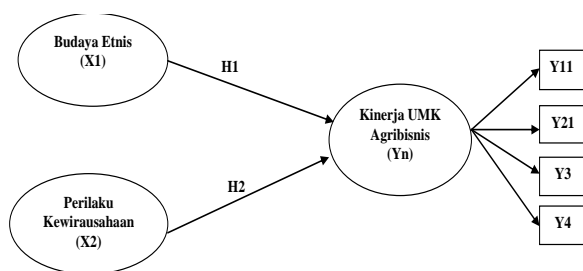
Menurut Laceiva (2004), faktor penentu kesuksesan UKM terdiri dari faktor internal dan eksternal. 1. Penentu sukses eksternal adalah: a) Kebijakan pemerintah; b) Situasi Pasar; c) Ketersediaan dana; d) Informasi; e) Infrastruktur; f) Bahan Baku; 2. Penentu Sukses Internal adalah: a) Manajemen Keuangan; b) Manajemen Perusahaan; c) Bahan baku, mekanik dan lokasi usaha; d) Proses Produksi; e) Jumlah yang ditawarkan dalam pasar; f) Manajemen Personalia.

UMK yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan usaha besar. Ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas UMKM, yaitu: a) Mempunyai skala usaha yang kecil baik modal, penggunaan tenaga kerja maupun orientasi pasar; b) Banyak berlokasi di pedesaan, kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota; c) Status

usaha milik pribadi atau keluarga; d) Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis) yang direkrut melalui pola pemagangan atau melalui pihak ketiga; e) Pola kerja seringkali *part time* atau sebagai usaha sampingan dari kegiatan ekonomi lainnya; f) Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha dan administrasinya sederhana; g) Struktur permodalan sangat terbatas dan kekurangan modal kerja serta sangat tergantung terhadap sumber modal sendiri dan lingkungan pribadi; h) Izin usaha seringkali tidak dimiliki dan persyaratan usaha tidak dipenuhi; i) Strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah secara cepat.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Secara empiris terdapat hubungan antara budaya dengan kewirausahaan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gamage, Cameron, Woods (2003) dan Patrick Kreiser, Louis Marino, K. Mark Weaver (2003). Aspek budaya dalam penelitian Gamage, Cameron, Woods (2003) dan Patrick Kreiser adalah budaya lokal, sedangkan dalam penelitian Patrick Kreiser, Louis Marino, K. Mark Weaver (2003) adalah budaya nasional. Saffu (2003) melakukan penelitian tentang peran budaya terhadap kewirausahaan. Berdasarkan pada kedua penelitian ini mengindikasikan bahwa budaya memiliki peranan yang penting dalam membentuk kewirausahaan, baik budaya lokal maupun budaya nasional. Pengembangan penelitian dengan menggunakan budaya etnik khususnya budaya Papua digunakan sebagai pengembangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dirumuskan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Bahwa Budaya Etnis mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja UMK agribisnis.

H2: Bahwa Perilaku kewirausahaan mempunyai pengaruh terhadap kinerja UMK agribisnis.

Definisi Operasional Variabel dan Indikator Penelitian

1. Budaya Etnis (BE): Orientasi ke masa depan, Etos kerja: Motivasi, Naluri usaha, Pantang Menyerah, Tanggung jawab, Gotong royong, Keterbukaan, Toleransi, Jujur, Pelestarian Nilai Budaya, Rasa Memiliki, Kekeberatan, Gemar menolong, Sayang menyayangi, mengutamakan Pembayaran Mas kawin, Pola konsumtif, Pelestarian Lingkungan.
2. Perilaku Kewirausahaan: kemauan/daya saing, disiplin, kerja keras, jujur, tekun, ulet, kreatif, komunikatif, berani mengambil resiko, jeli.
3. Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) Agribisnis: peningkatan produksi, pengembangan unit usaha, peningkatan volume, kemampulabaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan masing-masing di 3 (tiga) Kabupaten/Kota Merauke, Kabupaten/kota Jayapura dan Kabupaten Keerom. Ketiga daerah penelitian ini tingkat pertumbuhan Usaha Mikro Kecil lebih dominan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian adalah sektor usaha kecil agribisnis yang berbasis ekonomi kerakyatan yang ada di seluruh Kabupaten dan Kota di Propinsi Papua, sebanyak 3.287 unit usaha yang didominasi sekitar 90 persen sektor agribisnis.

Sampel

Sampel diambil masing-masing secara purposive sampling pada daerah penelitian yaitu: Kabupaten Keerom, Kabupaten Merauke dan Kabupaten Jayapura. Jumlah kuesioner yang diedarkan pada semua daerah penelitian sebanyak 273 yang diedarkan pada tiga kabupaten sebagai daerah penelitian, dan yang layak diolah hanya sebanyak 250 kuesioner berdasarkan hasil jawaban-jawaban yang diberikan. Adapun besaran data responden yang diambil pada masing-masing Kabupaten/Kota dapat dijelaskan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Daerah Penelitian

Kab/Kota	Jumlah Kuesioner diedarkan/t erkumpul	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	Jenis Usaha
Kota Jayapura	117	110	Peternakan, Perikanan, Perkebunan
Kab. Merauke	91	90	Perikanan, Perikanan dan Peternakan
Kab. Keerom	65	50	Peternakan, Perkebunan
Total	273	250	

Sumber: Hasil olah data Primer, Tahun 2010

Metode Analisis

Guna menjawab tujuan penelitian maka analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan deskriptif kualitatif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan variable-variabel penelitian baik variabel eksogenius maupun variable endogeneous; 2) Pendekatan kuantitatif, yang mengungkapkan hubungan kausal antar satu variable dengan variable lainnya, dengan menggunakan *Structural Equation Modeling/SEM* (Solimun, (2004: 59)

Instrumen Pengukuran, Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas digunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), salah satu manfaat utama dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah kemampuan menilai validitas konstruk dari *measurement theory* yang diusulkan.

HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN

Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Karakteristik jenis kelamin responden menggambarkan tentang demografi responden penelitian dilihat dari usia, lokasi penelitian dan asal responden. Karakteristik jenis kelamin responden seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Jenis Kelamin dan Asal Responden

JK	Lokasi						Total (N = 250)		Persen	
	Kab Jayapura		Kab Merauke		Kab Keerom					
	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP
Lk	6	77	12	64	18	23	36	164	14,4	65,4
Pr	11	16	1	13	5	4	17	33	6,8	13,2
Total	17	93	13	77	23	27	250	100,0		

Sumber: Data primer diolah 2010

Keterangan : P = Asli Papua; NP = Non Papua

Karakteristik demografis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki 80% lebih banyak dibandingkan dengan perempuan 20% pada tiga daerah penelitian.

Karakteristik Responden Berdasarkan Sektor Usaha

Karakteristik responden berdasarkan sektor usaha menggambarkan komposisi sektor usaha yang diteliti oleh responden. Karakteristik responden berdasarkan sektor usaha dalam penelitian ini seperti Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Sektor Usaha

Sektor	Jumlah	Persen
1. Perkebunan	88	35,2
2. Perikanan	74	29,6
3. Peternakan	88	35,2
Total	250	100,0

Sumber: Data primer diolah 2010

Karakteristik wirausaha di Provinsi Papua disektor pertanian menunjukkan 88 orang (35,2%) berada pada sektor perkebunan dan peternakan. Komposisi ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan dan peternakan memiliki potensi yang besar bagi wirausaha di Provinsi Papua untuk dikembangkan.

Deskripsi Jawaban Responden Tentang Budaya Etnis (BE)

Deskripsi responden terhadap variabel budaya merupakan persepsi responden terhadap budaya wirausaha dari pengusaha kecil di Propinsi Papua. Gambaran tentang persepsi responden terhadap budaya wirausaha seperti Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Jawaban Responden Berdasarkan Budaya Etnis

Indikator dan Item Variabel Budaya	Skala Pengukuran					Mean
	1	2	3	4	5	
BE1 Berpikir Masa Depan	4	2	12	92	140	4,45
BE2 Etos kerja	1,6%	0,8%	4,8%	36,8%	56,0%	4,34
BE2.1 Motivasi	2	7	26	122	96	4,19
BE2.2 Naluri Usaha	0,8%	2,8%	10,4%	48,8%	37,2%	4,48
BE2.3 Pantang menyerah	1	4	13	88	144	4,48
BE3 Tanggung Jawab terhadap Pekerjaan	0,8%	6,4%	13,6%	41,2%	38,0%	4,35
BE4 Gotong Royong	4	6	20	88	132	4,35
	1,6%	2,4%	8,0%	35,2%	52,8%	4,48
	1	4	13	88	144	4,48
	0,4%	1,6%	5,2%	35,2%	57,6%	4,48
	2	12	36	115	85	4,08
	0,8%	4,8%	14,4%	46,0%	34,0%	4,08

Indikator dan Item Variabel Budaya	Skala Pengukuran					Mean
	1	2	3	4	5	
B55 Keterbukaan	1	3	25	136	85	4,28
BE5.1 Toleransi	2	6	18	110	114	4,31
BE5.2 Jujur	1	9	16	126	98	4,24
BE6 Pelestarian Nilai Budaya						4,19
BE6.1 Pembentukan Sikap	1	5	31	130	83	4,16
BE6.2 Rasa Memiliki	0,4%	2,0%	12,4%	52,0%	33,2%	
BE7 Budaya kekerabatan						4,24
BE7.1 Gemar menolong	2	5	14	142	87	4,23
BE7.2 Sayang menyayangi	0,8%	2,0%	5,6%	56,8%	34,8%	
BE8 Mengutamakan Mas kawin	3	6	20	119	102	4,24
BE9 Pola Konsumtif	1,2%	2,4%	8,0%	47,6%	40,8%	
BE10 Pelestarian Lingkungan: Mengolah Hasil Pertanian Seoptimal	42	56	53	56	43	3,01
Budaya Etnis (BE)	16,8%	22,4%	21,2%	22,4%	17,2%	
	56	75	45	46	28	2,66
	22,8%	29,6%	18,0%	18,4%	11,2%	
	2	10	45	104	89	4,07
	0,8%	4,0%	18,0%	41,6%	35,6%	
						3,98

Sumber: Data primer diolah 2010

Secara keseluruhan persepsi terhadap budaya wirausaha bagi pengusaha kecil di Provinsi Papua mendapat penilaian yang baik, yaitu perolehan rata-rata jawaban responden sebesar 3,98. Meskipun berada pada kriteria yang baik (positif), tapi perolehan angka rata-rata belum mencapai 4, sehingga budaya wirausaha yang dimiliki masih belum optimal.

Deskripsi Jawaban Responden Tentang Perilaku Kewirausahaan

Perilaku kewirausahaan merupakan karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh seseorang untuk menjadi wirausaha. Deskripsi jawaban responden tentang perilaku kewirausahaan pengusaha di Provinsi Papua seperti Tabel 6.

Deskripsi jawaban responden menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan pengusaha mikro kecil di Provinsi Papua mendapatkan kriteria yang baik dengan skor rata-rata 4,02. Perolehan angka tersebut menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap perilaku kewirausahaan pengusaha mikro kecil telah optimal, artinya mereka telah memiliki karakteristik kepribadian yang sudah sesuai sebagai pengusaha. Indikator yang paling rendah dari variabel perilaku kewirausahaan adalah inovatif (KW11) dengan skor rata-rata 3,52 dan berbudi luhur (KW12) skor rata-rata 3,67.

Tabel 6. Deskripsi Jawaban Responden Tentang Perilaku Kewirausahaan

Indikator	Skala Pengukuran					Mean
	1	2	3	4	5	
KW1 Kemauan/daya saing	5	3	23	137	82	4,15
KW2 Disiplin	2,0%	1,2%	9,2%	54,8%	32,8%	
KW3 Kerja Keras	2	6	31	140	71	4,09
KW4 Kejujuran	0,8%	1,6%	5,2%	40,8%	51,6%	
KW5 Ketekunan	2	4	13	102	129	4,41
KW6 Keuletan	1	8	27	136	78	4,13
KW7 Kreatifitas	0,4%	3,2%	10,8%	54,4%	31,2%	
KW8 Komunikatif	4	7	19	115	105	4,24
KW9 Keberanian	1,6%	2,8%	7,6%	46,0%	42,0%	
KW10 Kejelian	10	10	25	150	55	3,92
KW11 Inovatif	4,0%	4,0%	10,0%	60,0%	22,0%	
KW12 Berbudi Luhur	1	12	36	130	71	4,03
Perilaku Kewirausahaan (KW)	0,4%	4,8%	14,4%	52,0%	28,4%	
	1	5	38	145	61	4,04
	0,4%	2,0%	15,2%	58,0%	24,4%	
	1	15	44	124	66	3,96
	0,4%	6,0%	17,6%	49,6%	26,4%	
	1	7	34	131	44	4,10
	0,4%	2,8%	13,6%	52,4%	30,8%	
	6	13	79	148	4	3,52
	2,4%	5,2%	31,6%	59,2%	1,6%	
	1	10	61	176	2	3,67
	0,4%	4,0%	24,4%	70,4%	0,8%	
						4,02

Sumber: Data primer diolah 2010

Deskripsi Jawaban Respdnen Tentang Kinerja UMK Agribisnis (KUMK)

Kinerja UMK merupakan hasil kerja dari pengusaha kecil agribisnis di provinsi Papua yang dilihat dari indikator peningkatan produksi, pengembangan unit bisnis, volume penjualan dan kemampuan. Hasil deskripsi jawaban responden tentang Kinerja UMK dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi Jawaban Responden Tentang Kinerja UMK

Indikator	Skala Pengukuran					Mean
	1	2	3	4	5	
KUMK1 (Peningkatan Produksi)	0	10	37	134	69	4,04
KUMK2 (Pengembangan Unit Bisnis)	0,0%	4,0%	14,8%	53,6%	27,6%	
KUMK3 (Peningkatan Volume Penjualan UMK Agribisnis)	1	12	56	118	69	3,92
KUMK4 (Kemampulabaan)	0,4%	4,8%	22,4%	47,2%	25,2%	
	1	10	49	119	71	4,00
	0,4%	4,0%	19,6%	47,6%	28,4%	
	2	4	38	132	74	4,08
	0,8%	1,6%	15,2%	52,8%	29,6%	
						4,01

Sumber: Data primer diolah 2010

Deskripsi jawaban responden tentang kinerja UMK di Provinsi Papua menunjukkan perolehan skor rata-rata 4,01. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMK di Provinsi Papua telah optimal. Meskipun demikian ada indikator yang memiliki perolehan skor rata-rata 3,92 yaitu pengembangan unit usaha. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi, peningkatan volume penjualan dan perolehan laba kurang dapat mendorong peningkatan jumlah unit bisnis dari UMK agribisnis di provinsi Papua. Hal ini mengingatkan bahwa pengembangan unit bisnis bagi UMK agribisnis merupakan tantangan yang berat.

Confirmatory Factor Analysis Measurement Variabel Budaya

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis Measurement* dari variabel budaya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Regression Weights (Loading Factor) Model Pengukuran Variabel Budaya Etnis

Hubungan	Estimate	S.E.	C.R.	P	Keterangan
BE1 ← Budaya Etnis	1,000				Signifikan
BE2 ← Budaya Etnis	,915	,082	11,148	***	Signifikan
BE3 ← Budaya Etnis	,908	,093	9,759	***	Signifikan
BE4 ← Budaya Etnis	1,017	,116	8,779	***	Signifikan
BE5 ← Budaya Etnis	,957	,104	9,175	***	Signifikan
BE6 ← Budaya Etnis	,561	,107	5,237	***	Signifikan
BE7 ← Budaya Etnis	,426	,105	4,046	***	Signifikan
BE8 ← Budaya Etnis	,848	,093	9,086	***	Signifikan
BE9 ← Budaya Etnis	,804	,099	8,082	***	Signifikan
BE10 ← Budaya Etnis	1,085	,111	9,752	***	Signifikan

Sumber: data diolah 2010

Berdasarkan pada tabel *Critical Ratio* (CR) perolehan angka lebih besar dari 2, dengan probabilitas 0,000, selanjutnya dilakukan perhitungannya CR secara keseluruhan, hasilnya seperti pada Tabel 9.

$$CR = \frac{(\sum \text{standardized Loading})^2}{(\sum \text{standardized loading})^2 + \sum \text{error}} = \frac{(5,916)^2}{(5,916)^2 + 6,289}$$

$$CR = \frac{34,999}{41,289} = 0,848$$

Tabel 9. Perolehan Loading Factor Indikator Budaya Etnis

Indikator	Loading (λ)	Loading (λ^2)	(1 - λ^2)
BE1	0,711	0,506	0,494
BE2	0,770	0,593	0,407
BE3	0,687	0,472	0,528
BE4	0,604	0,365	0,635
BE5	0,633	0,401	0,599
BE6	0,363	0,132	0,868
BE7	0,287	0,082	0,918
BE8	0,621	0,386	0,614
BE9	0,565	0,319	0,681
BE10	0,675	0,456	0,544
	5,916		6,289

Sumber: Data primer diolah 2010

Perolehan CR sebesar 0,848 dimana lebih besar dari 0,6, menunjukkan bahwa model ini *reliabel*.

Confirmatory Factor Analysis Measurement Variabel Perilaku Kewirausahaan

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis Measurement* dari variabel perilaku kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Regression Weights (Loading Factor) Model Pengukuran Variabel Perilaku Kewirausahaan

Hubungan	Estimate	S.E.	C.R.	P	Keterangan
KW12 ← Perilaku Kewirausahaan	1,000				Signifikan
KW11 ← Perilaku Kewirausahaan	1,352	,135	9,989	***	Signifikan
KW10 ← Perilaku Kewirausahaan	1,578	,178	8,877	***	Signifikan
KW9 ← Perilaku Kewirausahaan	1,526	,191	7,980	***	Signifikan
KW8 ← Perilaku Kewirausahaan	1,395	,164	8,493	***	Signifikan
KW7 ← Perilaku Kewirausahaan	1,189	,177	6,733	***	Signifikan
KW6 ← Perilaku Kewirausahaan	1,731	,209	8,285	***	Signifikan
KW5 ← Perilaku Kewirausahaan	1,682	,191	8,798	***	Signifikan
KW4 ← Perilaku Kewirausahaan	1,263	,166	7,613	***	Signifikan
KW3 ← Perilaku Kewirausahaan	1,615	,173	9,325	***	Signifikan
KW2 ← Perilaku Kewirausahaan	1,325	,170	7,787	***	Signifikan
KW1 ← Perilaku Kewirausahaan	1,519	,179	8,494	***	Signifikan

Sumber: Data primer diolah 2010

Berdasarkan pada Tabel 10, *Critical Ratio* (CR) perolehan angka lebih besar dari 2, dengan probabilitas 0,000, selanjutnya dilakukan perhitungan besarnya CR secara keseluruhan, hasilnya seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Perolehan Loading Factor indikator Perilaku Kewirausahaan

Indikator	Loading (λ)	Loading (λ^2)	(1 - λ^2)
KW1	0,674	0,454	0,546
KW2	0,616	0,379	0,621
KW3	0,772	0,596	0,404
KW4	0,590	0,348	0,652
KW5	0,709	0,503	0,497
KW6	0,667	0,445	0,555
KW7	0,517	0,267	0,733
KW8	0,684	0,468	0,532
KW9	0,633	0,401	0,599
KW10	0,725	0,526	0,474
KW11	0,654	0,428	0,572
KW12	0,601	0,361	0,639
Total	7,842		6,824

Sumber: Data primer diolah 2010

$$CR = \frac{(\sum \text{standardized Loading})^2}{(\sum \text{standardized loading})^2 + \sum \text{error}} = \frac{(7,842)^2}{(7,842)^2 + 6,824}$$

$$CR = \frac{61,497}{68,34} = 0,900$$

Perolehan CR sebesar 0,900 dimana lebih besar dari 0,6, menunjukkan bahwa model ini *reliabel*.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan Variabel Penelitian Budaya Etnis

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa budaya etnis Papua tidak berpengaruh terhadap kinerja UMK agribisnis di Provinsi Papua. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa budaya etnis Papua tidak memberikan peranan yang besar dalam menghasilkan kinerja. Budaya etnis Papua berdasarkan persepsi responden mendapatkan penilaian yang kurang optimal, yaitu 3,98. Perolehan skor rata-rata yang berada pada angka kurang dari 4 menunjukkan bahwa budaya etnis Papua kurang memiliki peranan untuk menghasilkan kinerja UMK agribisnis di Provinsi Papua. Persepsi terhadap budaya etnis ditunjukkan dengan perolehan *means* dan peranan yang paling penting ditunjukkan dengan *loading* faktor. Persepsi terhadap budaya etnis menunjukkan bahwa indikator yang paling tinggi perolehan *mens* adalah tanggungjawab terhadap pekerjaan.

Pembahasan Variabel Perilaku Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh untuk memoderasi budaya etnis Papua guna menghasilkan kinerja UMK agribisnis. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan berwirausaha masyarakat Papua telah memiliki kapasitas yang memadai untuk mengembangkan diri menjadi pengusaha kecil yang handal. Hal ini dapat dilihat dari persepsi responden terhadap perilaku kewirausahaan yang mendapatkan skor rata-rata 4,02. Perolehan skor lebih besar dari 4, menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan UMK di Papua telah berada pada kriteria yang baik. Indikator yang paling besar berperan dalam membentuk perilaku kewirausahaan adalah ketekunan, dimana mereka memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam mengelola usahanya, dalam hal ini dibidang agribisnis. Persepsi terhadap perilaku kewirausahaan ditunjukkan dengan perolehan *means* dan peranan yang paling penting ditunjukkan dengan *loading* faktor. Persepsi yang paling rendah dari perilaku kewirausahaan UMK di Papua adalah inovatif.

Pembahasan Variabel Kinerja UMK Agribisnis

Persepsi terhadap kinerja UMK agribisnis ditunjukkan dengan perolehan *means* dan peranan yang paling penting ditunjukkan dengan *loading* faktor. Berdasarkan persepsi wirausaha, indikator yang dianggap penting sebagai kinerja UMK agribisnis adalah kemampulabaan. Wirausaha di Papua merasa bahwa prestasi hasil kerja mereka yang dianggap penting adalah kemampulabaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Pengaruh Budaya etnis, Perilaku Kewirausahaan terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) Agribisnis di Provinsi Papua, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya etnis merupakan nilai-nilai budaya yang dianut oleh hampir semua suku di Papua. Penggunaan budaya etnis didasarkan pada pemahaman bahwa dalam menjalankan usaha, masyarakat Papua masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang dianut, sehingga budaya etnis mewarnai perilaku pengusaha dalam menjalankan usaha. Budaya lokal tidak memiliki dampak terhadap kinerja UKM agribisnis.

Budaya etnis yang lebih mengutamakan kepentingan adat dan kebersamaan, sehingga hasil budidaya pertanian, peternakan, dan perikanan lebih diutamakan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat. Pengutamakan kepentingan adat dan kebersamaan inilah yang menyebabkan budaya lokal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja UKM agribisnis. Budaya etnik, kerja keras memiliki peranan yang penting dalam mendukung kinerja UMK agribisnis.

2. Perilaku kewirausahaan memiliki peran strategis sebagai mediasi budaya etnis terhadap kinerja UKM agribisnis. Perilaku kewirausahaan telah mampu memberikan dukungan yang berarti guna mentransformasi budaya etnik Papua guna menghasilkan kinerja. Perilaku kewirausahaan telah mampu mengevaluasi budaya etnik yang kurang sesuai dalam mengelola usaha untuk dikurangi dan memanfaatkan budaya etnik yang baik untuk mendukung pengelolaan usaha.
3. Perilaku kewirausahaan memiliki peran strategis sebagai mediasi budaya etnis terhadap kinerja UKM agribisnis. Perilaku kewirausahaan telah mampu memanfaatkan peluang-peluang yang diberikan pemerintah untuk mengembangkan usaha yang dimiliki. Perilaku kewirausahaan hendaknya selalu ditingkatkan kapasitasnya agar dapat menjadikan UKM agribisnis memiliki produktivitas yang tinggi dan usaha yang handal.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya etnis tidak berdampak pada kinerja UMK agribisnis di Papua. Salah satu indikator yang menghambat pencapaian kinerja UMK tersebut salah satunya indikator pola konsumtif. Pola konsumtif telah mampu menjadikan pengusaha yang dulunya produktif menjadi tidak berdaya. Mereka lebih mementingkan kebutuhan sesaat jangka pendek dalam membelanjakan dana yang dimiliki dibandingkan dengan menanamkan dananya untuk merawat kebun, ternak dan ikan yang dimiliki. Semakin lama hasil produksi semakin berkurang dan lama kelamaan tidak lagi memiliki aset mengelola usaha. Program sosialisasi untuk memasyarakatkan pentingnya perubahan pola konsumtif hendaknya dilakukan secara berkelanjutan. Sehingga dalam jangka panjang dapat dilakukan perubahan kearah yang lebih produktif, seharusnya mereka lebih banyak mengeluarkan dana

untuk pengembangan usaha dibandingkan dengan membeli barang-barang yang tidak ada keterkaitannya dengan pengembangan usaha.

2. Pembinaan UKM agribisnis melalui pola pendampingan secara berkelanjutan hendaknya dibuat suatu program yang terpadu. Pembinaan yang dilakukan secara sporadis tidak akan merubah pola perilaku masyarakat Papua untuk menjadi produktif, tapi dengan pembinaan melalui pendampingan yang berkelanjutan akan dapat berangsur-angsur merubah pola perilaku mereka menjadi lebih produktif.
3. Diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah, Lembaga Keuangan dan pengusaha besar serta kelompok UMK agribisnis, untuk membuat suatu program pemberdayaan kepada UKM agribisnis agar lebih berdaya dan produktif. Salah satunya melalui pemberian kredit dengan proses yang mudah dengan bunga yang rendah dan dapat dijangkau oleh UKM agribisnis.
4. Diperlukan adanya bentuk pelatihan yang berhubungan dengan wawasan dan keterampilan kewirausahaan, pembentukan sikap untuk selalu berpikir maju karena telah memiliki wawasan dan perilaku kewirausahaan.
5. Dalam rangka pengembangan usaha agribisnis diharapkan bantuan pemasaran dari pemerintah berupa usaha BUMD yang khusus menampung dan memasarkan produksi usaha rakyat serta penyediaan infrastruktur penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. Papua Dalam Angka 2008/2009
- , 2010. Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2008/2009.
- , 2010. Kabupaten Keerom Dalam Angka 2008/2009.
- , 2010. Kabupaten Merauke Dalam Angka 2008/2009.
- , 1995. Undang-Undang No. 9, Tentang Usaha Industri Kecil, PT Pustaka Binaman Presindo, Jakarta.
- , 1985. Undang-Undang Republik Indonesia, No. 5 Perindustrian di Indonesia.
- , 1995. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9, Tentang Usaha Kecil.
- , 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Alfred Louis Kroeber. 1963. *Anthropology: Culture Patterns & Processes*. New York: Harcourt, Brace & World.
- BAPPEDA Propinsi Papua Dengan BPS Propinsi Papua. Indikator Pembangunan Propinsi Papua Tahun 2006/2007.

- Bhave, M.P., 1994. A Process Model of Entrepreneurial Ventura Creation. *Journal of Business Venturing*. Vol. 9 Issue 3, pp. 223-242.
- Calvin Mansembra (27 Agustus 2008). Dalam Diskusi Sehari "Inisiasi Terobosan Baru Untuk Penguatan pengusaha Asli Papua" Diselenggarakan oleh KADIN Papua berkerjasama dengan STIE-OGJ, di Hotel Swiss Bell. Jayapura.
- Cypert, R. M., J. G. March. 1963. *A Behavioral Theory of the Firm*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Papua Dalam Angka 2007, Jayapura.
- Franz Boas. 1940. *The Aims of Anthropological Research: in Race, Language and Culture*. ed. George Stocking. Chicago: University of Chicago Press.
- Gamage, H.R. Cameron, D. & Woods, E. 2003. *Are Sri Lankan Entrepreneurs Motivated by the Need for Achievement?*. Paper Presented at the 9th International Conference on Sri Lanka Studies, 28th – 30th November 2003, Matara, Sri Lanka.
- Gray, Collin, 2002. Entrepreneurship Resistance to Changes and Growth in Small Firms", *Emeral Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 9, No. 1, tahun 2002.
- Hills, G.E, and R.C. Shrader. 1998. *Successfull Entrepreneurs' Insights into Opportunity Recognition*, Frontiers of Entrepreneurship Research. Wellesley, Mass.: Babson College.
- Indraha Talidziduhu. 2003. *Teori Budaya Organisasi*. Ed. 2. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kompas, 2001. *Perkembangan Usaha Kecil Menengah*, tanggal 14 Desember 2011. Jakarta.
- Laceiva. M. 2004. *Rural Entrepreneurship Succes Determinant*. Papers. Faculty of Economics. Latvian University of Agriculture. Eksjo. Latvian
- Malinowski, Bronislaw. 1946. *The Dynamics of Culture Change: An Inquiry Into Race Relations in Africa*. New Haven: Yale University Press.
- Patrick Kreiser, Louis Marino, and K. Mark Weaver. 2003. *Culture Influconces: The Impact of National Culture or Risk Taking Proactiveness in SMES*. Entrepreneurship Theory and Practive.
- Radcliffe – Brown. 1957. *A Natural Science of Society*. Based on a series of lectures at the University of Chicago in 1937 and posthumously published by his students
- Saffu, Kojo, 2003. The Role and Impact of Culture on South Pacific Island Entrepreneurs, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 9 No.2
- Solimun, 2004. *Structural Equation Modeling (SEM), Lisrel dan Amos: Aplikasi Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Psikologi, Sosial, Kedokteran dan Agrokomples*, Universitas Negeri Malang. Malang.